

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum atau masa nifas adalah masa sesudah persalinan terhitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil, lamanya masa nifas kurang lebih 6 minggu. Masa nifas sangat penting bagi seorang wanita karena merupakan masa pemulihan untuk mengembalikan alat kandungan serta fisik ibu ke kondisi seperti sebelum hamil (Rahayu, 2016).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* (2017), diperkirakan 10% ibu dalam masa nifas mengalami berbagai komplikasi, di antaranya yaitu kesakitan. Kesakitan ibu terdiri atas komplikasi ringan hingga berat berupa komplikasi permanen atau menahun yang terjadi sesudah masa nifas. Infeksi juga merupakan penyebab penting kematian dan kesakitan ibu.

Menurut Nishioka (2011), menyusui merupakan salah satu cara pemenuhan gizi yang terbaik untuk bayi. Didalam ASI terdapat berbagai kandungan salah satunya yaitu *colostrum* yang merupakan zat pelindungi bayi dari berbagai penyakit dari segi kandungan nutrisi, kebaikan untuk sistem pencernaan dan sistem imun, perkembangan fisik, psikis, serta interaksi antara ibu dan bayi. Selama laktasi terjadi peningkatan produksi ASI pada ibu yang berlebihan. Apabila bayi sudah kenyang dan selesai menyusui dan payudara tidak dikosongkan maka masih terdapat sisa ASI dalam payudara. Sisa ASI tersebut jika tidak di keluarkan dapat menimbulkan bendungan ASI.

Masalah yang masih sering dijumpai pada masa nifas adalah masalah payudara seperti bendungan ASI, abses, mastitis, puting lecet, ASI tidak mengalir dengan mudah dan bayi sulit untuk menghisap ASI. Hal ini dapat diantisipasi dengan perawatan payudara dan memberikan ASI secara segera setelah persalinan karena apabila tidak diberikan dengan dengan baik secara kontinu atau tidak dikosongkan dengan sempurna maka akan terjadi bendungan ASI. Jika hal ini dibiarkan maka dapat terjadi infeksi yang disebut mastitis (Anjasmoro , 2014).

Menurut Marimbi (2010), seorang ibu normalnya dapat memproduksi 550-1000 ml ASI setiap harinya, produksi ASI tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain makanan ibu (nutrisi), ketenangan jiwa dan fikiran (psikologis), penggunaan alat kontrasepsi dan perawatan payudara. Selain itu waktu dan frekuensi pemberian ASI, teknik menyusui dan support system dari keluarga terutama suami juga perlu diperhatikan untuk membantu kelancaran produksi ASI.

Proses menyusui tidak selamanya berjalan dengan lancar, banyak ibu *post partum* mengalami keluhan bendungan ASI. Bendungan ASI seringkali terjadi karena adanya peningkatan aliran darah dan produksi ASI di payudara. Kondisi ini biasanya dialami pada ibu *post partum* di hari-hari pertama setelah melahirkan. Payudara akan terus memproduksi ASI, namun jika ASI tidak dikeluarkan secara rutin maka produksi ASI akhirnya akan berhenti.

Ibu *post partum* hendaknya tetap memberikan ASI pada bayi setiap 2 jam 1 kali, dengan teknik menyusui yang benar, kondisi psikis yang baik (tenang dan nyaman) dan menjaga kebersihan payudara. Dengan demikian kelancaran produksi ASI meningkat dan terhindar dari kejadian bendungan ASI.

Bendungan ASI (*breast engorgement*) yang dibiarkan dapat mengakibatkan terjadinya *mastitis*. *Mastitis* merupakan inflamasi atau infeksi payudara dimana gejalanya yaitu payudara keras, memerah, dan nyeri, dapat disertai demam $>38^{\circ}\text{C}$ (Kemenkes RI, 2013).

Pada tahun 2014 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 8242 (87,05%) dari 12.765 ibu nifas, sedangkan pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 (66,87%) dari 10.764 ibu nifas dan pada tahun 2016 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 (66,34%) dari 9.862 ibu nifas (WHO, 2017).

Menurut data *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* (2014) disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas di 10 negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2015 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%) ibu nifas, serta pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37, 12 %) (Depkes RI, 2017).

Hasil Survey Sosial Ekonomi Daerah Propinsi Jawa Tengah (2014) kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Tengah yaitu 13% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2014).

Dampak yang akan ditimbulkan jika bendungan ASI tidak teratasi yaitu akan terjadi *mastitis* dan *abses* payudara. *Abses* payudara merupakan komplikasi lanjutan setelah terjadinya *mastitis* dimana terjadi penimbunan nanah didalam payudara (Rukiyah, 2012). Bendungan ASI dapat berdampak pada bayi dimana kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya bendungan ASI dan dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu dengan melakukan perawatan payudara (*breast care*).

Perawatan payudara (*breast care*) pada masa *post partum* merupakan perawatan yang dilakukan untuk mempersiapkan payudara agar tetap dalam kondisi baik saat menyusui bayinya, meliputi perawatan kebersihan payudara, baik sebelum maupun sesudah menyusui (Handayani, 2016).

Perawatan payudara (*breast care*) yang dilakukan secara teratur dapat membantu memelihara kebersihan payudara, melenturkan dan menguatkan puting payudara, mencukupi produksi asi untuk bayi, mempertahankan bentuk payudara, melancarkan aliran ASI dan mengatasi puting susu datar atau terbenam supaya dapat dikeluarkan sehingga siap untuk diberikan pada bayi (Walyani & Proastuti, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardani (2014), menunjukkan bahwa dari 20 responden setengahnya (50%) responden berpengetahuan kurang, hampir setengahnya (30%) responden berpengetahuan cukup, dan sebagian kecil (20%) responden berpengetahuan baik. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setengah dari ibu *post partum* mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang perawatan payudara.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Simpur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Lela terdapat 4 ibu *post partum* yang terdiri dari 3 ibu *post partum* primipara dan 1 ibu *post partum* multipara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas ibu *post partum* mengalami kesulitan dalam menyusui dini karena ASI belum keluar dengan lancar. Ibu mengetahui perawatan payudara namun tidak mengetahui cara melakukan perawatan payudara yang baik dan benar.

Payudara yang dibiarkan begitu saja tanpa dilakukan perawatan payudara, baik karena tidak mengetahui bagaimana cara perawatan payudara maupun mengetahui perawatan payudara namun dilakukan dengan cara yang salah dapat mengakibatkan *obstructed duct* pada payudara. *Obstructed duct* merupakan keadaan dimana terjadi sumbatan pada satu atau lebih saluran susu/*duktus laktiferus*.

Minimnya pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara dapat mempengaruhi sikap ibu dalam melakukan perawatan payudara dan akan berdampak terhadap kelancaran proses pemberian ASI dan menghambat pemenuhan gizi bagi bayi. Berdasarkan beberapa uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Gambaran tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara (*breast care*) di Desa Simpur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian mengenai bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara (*breast care*) di Desa Simpur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara (*breast care*) di Desa Simpur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu *post partum* dengan persalinan normal berdasarkan usia, paritas, riwayat persalinan, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu *post partum* dengan persalinan normal tentang perawatan payudara (*breast care*) di Desa Simpur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang Siantar.

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

Bagi pasien diharapkan dapat lebih mengetahui bagaimana perawatan payudara (*breast care*) yang baik bagi dirinya sendiri agar dapat memahami dan mengetahui apa yang harus dilakukan apabila terjadi kelainan pada masa *post partum*.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan diharapkan hasilnya dapat menjadi masukan dalam memberikan pelayanan pada ibu *post partum* tentang perawatan payudara (*breast care*).

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan dan penambah tentang pentingnya melakukan perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran ASI bagi ibu *post partum*.